

KONDISI DILEMATIS BUDAYA MASYARAKAT AGRARIS DI SUBAK KERDUNG DESA ADAT PEDUNGAN KECAMATAN DENPASAR SELATAN

Oleh

I Ketut Wartayasa¹, I Wayan Suka Yasa², I Gusti Bagus Wirawan³

Universitas Hindu Indonesia^{1,2,3}

e-mail: ketutwartayasa@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the dilemma faced by the agrarian community in Subak Kerdung, Pedungan Traditional Village, South Denpasar District, which is experiencing pressure from the current of modernization. The community that previously lived from farming now faces a difficult choice between maintaining agricultural land or switching to other jobs that are more economically promising. Using qualitative descriptive methods, this study explores the factors that cause this dilemma and its impact on the social, economic, and cultural aspects of the community. The results of the study indicate that modernization and economic needs drive a shift from an agrarian culture to an industrial culture, which has an impact on weakening the social and spiritual ties of the agrarian community.

Keywords: *subak, agrarian culture, modernization*

I. PENDAHULUAN

Kota Denpasar, sebagai ibu kota Provinsi Bali, mengalami transformasi signifikan akibat modernisasi dan urbanisasi. Di tengah perkembangan pesat ini, masyarakat agraris di Desa Adat Pedungan, terutama yang berada di Subak Kerdung, menghadapi dilema dalam mempertahankan budaya agraris mereka. Pada awalnya, mayoritas penduduk hidup dari bercocok tanam, namun perkembangan ekonomi dan masuknya berbagai sektor jasa menyebabkan perubahan sosial yang signifikan (Ogburn, 2015; Zuhair, 2011). Kondisi ini juga diperburuk oleh semakin sulitnya mempertahankan fungsi lahan pertanian karena tingginya permintaan lahan untuk pembangunan perumahan dan bisnis komersial, yang menyebabkan para petani menghadapi dilema antara mempertahankan lahan pertanian atau beralih ke sektor pekerjaan yang lebih stabil dari sisi pendapatan.

Fenomena ini menimbulkan tekanan bagi masyarakat agraris, yang sebelumnya menjadikan pertanian sebagai sumber

penghidupan utama, sehingga banyak yang mulai mempertimbangkan pekerjaan di sektor non-pertanian. Seperti yang dijelaskan oleh Sarwono (2014), transformasi ini tidak hanya membawa dampak pada aspek ekonomi tetapi juga menciptakan tantangan dalam mempertahankan identitas budaya agraris di tengah derasnya arus modernisasi dan kebutuhan ekonomi yang kian mendesak.

Pergeseran ini menciptakan kondisi dilematis bagi masyarakat, yang menghadapi dua pilihan yang sama-sama sulit: bertahan dengan budaya agraris yang diiringi dengan pendapatan yang kian menurun, atau mengalihfungsikan lahan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Menurut Windia (2018), banyak petani di Bali, khususnya di daerah perkotaan, mulai malas bertani karena pendapatan dari hasil panen sering kali tidak sebanding dengan biaya produksi dan beban pajak. Kondisi ini diperparah oleh tingginya harga pupuk dan rendahnya harga jual hasil pertanian, yang menyebabkan masyarakat agraris semakin

enggan untuk bertahan di sektor pertanian tradisional.

Selain itu, modernisasi juga berdampak pada berkurangnya solidaritas komunitas agraris. Dahulu, sistem subak tidak hanya berfungsi sebagai organisasi irigasi, tetapi juga sebagai perekat sosial yang memungkinkan masyarakat menjalankan tradisi keagamaan dan kebudayaan bersama. Kini, dengan masuknya berbagai nilai modern dan kapitalistik, terjadi perubahan dalam struktur sosial masyarakat agraris. Gotong royong dalam subak semakin terkikis oleh budaya individualistik yang mendorong masyarakat untuk lebih fokus pada keuntungan pribadi daripada kepentingan bersama.

Dengan adanya perubahan ini, masyarakat agraris di Subak Kerdung menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan identitas budaya agraris mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Martono (2014), modernisasi tidak hanya membawa perubahan fisik pada lingkungan, tetapi juga menimbulkan pergeseran nilai-nilai yang mengubah cara masyarakat memahami dan menjalani kehidupan mereka. Pergeseran ini memunculkan kebutuhan untuk menyeimbangkan antara kemajuan ekonomi dan pelestarian budaya tradisional agraris sebagai upaya menjaga keberlanjutan dan identitas sosial.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pengaruh Modernisasi terhadap Subak Kerdung

Modernisasi yang terjadi di Denpasar Selatan membawa perubahan besar dalam pola hidup masyarakat agraris. Sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dan pariwisata, Denpasar mengalami peningkatan jumlah penduduk yang signifikan, terutama akibat arus urbanisasi. Pertambahan jumlah penduduk ini, disertai dengan berkembangnya sektor jasa, mendorong masyarakat untuk mengalihkan lahan pertanian mereka menjadi lahan komersial atau perumahan demi mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi dan stabil.

Menurut Ogburn (2015), modernisasi sering kali membawa perubahan dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat, yang terlihat nyata dalam kasus Subak Kerdung.

Di Subak Kerdung, dampak modernisasi ini terlihat jelas pada perubahan fungsi lahan, di mana banyak sawah yang dialihfungsikan menjadi perumahan atau tempat usaha. Profesi masyarakat juga mengalami pergeseran, dari petani menjadi pekerja di sektor jasa yang dianggap lebih menguntungkan dari sisi ekonomi. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Denpasar (2020), alih fungsi lahan di kawasan subak meningkat setiap tahunnya, mengakibatkan berkurangnya area sawah yang produktif secara signifikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Zuhair (2011) yang menyatakan bahwa urbanisasi dan modernisasi sering kali menyebabkan pergeseran fungsi lahan di wilayah agraris karena tekanan ekonomi yang dirasakan masyarakat setempat.

Modernisasi tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga menimbulkan perubahan sosial yang mendalam. Ketika lahan pertanian beralih fungsi, masyarakat agraris kehilangan aspek tradisional dalam kehidupan mereka, seperti gotong royong dan kebersamaan dalam mengelola sawah, yang dulunya berfungsi sebagai perekat sosial di lingkungan subak. Pergeseran ini mendorong individu untuk lebih mengutamakan kepentingan ekonomi pribadi daripada nilai-nilai komunal, yang menjadi karakteristik penting dari budaya agraris. Seperti yang dijelaskan oleh Windia (2018), transformasi ini membuat petani semakin enggan mempertahankan lahan mereka karena hasil pertanian tidak lagi memberikan keuntungan yang sebanding dengan pengorbanan tenaga dan biaya.

Perubahan fungsi lahan dan profesi masyarakat agraris di Subak Kerdung mencerminkan tantangan yang dihadapi masyarakat agraris tradisional di tengah modernisasi yang tidak dapat dihindari. Fenomena ini menunjukkan bahwa modernisasi bukan hanya membawa perkembangan ekonomi, tetapi juga memicu

transformasi budaya yang berdampak pada perubahan identitas dan struktur sosial masyarakat agraris.

Modernisasi yang berlangsung di Denpasar Selatan membawa dampak besar pada pola hidup dan struktur sosial masyarakat agraris di Subak Kerdung. Modernisasi menghadirkan perubahan dalam infrastruktur, peluang ekonomi, serta gaya hidup yang berbeda dari kehidupan agraris tradisional, yang berdampak langsung pada sistem subak yang telah berlangsung lama. Subak, yang awalnya merupakan sistem sosial dan ekonomi berbasis komunitas, kini mulai terkikis oleh masuknya nilai-nilai modern yang cenderung individualistik dan kapitalistik

Modernisasi telah menyebabkan perubahan signifikan dalam tata guna lahan di Subak Kerdung. Alih fungsi lahan dari sawah menjadi perumahan, tempat usaha, dan fasilitas komersial lainnya semakin marak karena permintaan yang tinggi dari sektor jasa dan pariwisata yang berkembang pesat di Denpasar Selatan. Kondisi ini diperburuk oleh peningkatan harga lahan yang membuat banyak petani tergoda untuk menjual lahan mereka demi keuntungan finansial jangka pendek. Situasi ini tidak hanya berdampak pada hilangnya lahan pertanian produktif tetapi juga mengancam keberlanjutan sistem irigasi tradisional subak yang bergantung pada integrasi lahan dan saluran air bersama

Selain dampak pada lahan, modernisasi juga mempengaruhi struktur ekonomi dan sosial masyarakat di Subak Kerdung. Seiring dengan berkembangnya sektor jasa dan industri, banyak masyarakat yang beralih dari profesi bertani ke pekerjaan di sektor non-agraris yang dianggap lebih stabil dan menjanjikan. Pergeseran ini menyebabkan penurunan jumlah petani aktif di Subak Kerdung, sehingga pengelolaan dan pemeliharaan saluran irigasi subak menjadi terbengkalai. Ketika anggota subak berkurang, kegiatan-kegiatan yang sebelumnya dilakukan secara kolektif, seperti perawatan saluran air dan upacara-upacara keagamaan yang berkaitan

dengan pertanian, semakin sulit dijalankan karena berkurangnya partisipasi masyarakat

Modernisasi juga membawa perubahan dalam cara pandang masyarakat terhadap pekerjaan dan lahan. Sebelumnya, lahan sawah dipandang sebagai sumber kehidupan yang dihormati dan dijaga kelestariannya melalui filosofi Tri Hita Karana, yang mengedepankan keseimbangan hubungan manusia dengan alam, sesama, dan Tuhan. Namun, dengan masuknya nilai-nilai kapitalistik, banyak lahan kini lebih dilihat sebagai aset ekonomi yang dapat dieksploitasi untuk keuntungan pribadi. Akibatnya, hubungan masyarakat dengan lahan pertanian mengalami pergeseran dari hubungan spiritual menjadi hubungan ekonomis, yang berfokus pada nilai finansial daripada kelestarian

Pengaruh modernisasi terhadap Subak Kerdung juga berdampak pada generasi muda yang lebih tertarik pada gaya hidup perkotaan dan pekerjaan di sektor industri atau jasa. Anak-anak muda di Subak Kerdung semakin jarang melanjutkan profesi sebagai petani atau ikut serta dalam aktivitas subak. Hal ini menimbulkan tantangan besar dalam menjaga keberlanjutan tradisi subak, karena tanpa regenerasi, nilai-nilai dan praktik budaya agraris yang telah ada selama berabad-abad berisiko hilang. Fenomena ini menunjukkan bahwa modernisasi, meskipun menawarkan peluang ekonomi, juga memicu perubahan yang mengancam kelangsungan budaya agraris yang menjadi identitas penting bagi masyarakat Bali

Secara keseluruhan, pengaruh modernisasi terhadap Subak Kerdung mencerminkan dilema yang dihadapi masyarakat agraris dalam menjaga keseimbangan antara mempertahankan budaya tradisional dan mengikuti arus perkembangan ekonomi yang lebih modern. Tanpa adanya upaya pelestarian yang melibatkan masyarakat dan dukungan kebijakan yang berpihak pada keberlanjutan subak, modernisasi dapat menyebabkan hilangnya elemen-elemen penting dari

budaya dan identitas sosial masyarakat agraris Bali.

2.2 Transformasi Budaya Agraris Menuju Budaya Industri

Pergeseran yang diakibatkan oleh modernisasi tidak hanya berdampak pada ekonomi, tetapi juga menyebabkan perubahan yang signifikan dalam budaya agraris yang selama ini menjunjung tinggi nilai gotong royong dan solidaritas komunitas. Di Subak Kerdung, generasi muda semakin enggan untuk melanjutkan profesi bertani yang dijalani oleh orang tua mereka. Banyak di antara mereka yang lebih memilih pekerjaan di sektor jasa atau industri yang menawarkan pendapatan lebih tinggi dan stabil. Akibatnya, nilai-nilai tradisional agraris, seperti gotong royong dan kebersamaan, semakin memudar seiring dengan berkurangnya minat untuk bekerja di sektor pertanian.

Selain itu, dampak modernisasi juga terlihat pada praktik-praktik keagamaan yang sebelumnya diintegrasikan dalam kehidupan agraris melalui filosofi Tri Hita Karana. Prinsip ini, yang mencakup keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan lingkungan, mulai terkikis. Dahulu, gotong royong merupakan dasar dari pengelolaan subak yang memungkinkan para petani bekerja bersama dalam merawat irigasi, menanam, dan panen. Kini, dengan adanya perubahan nilai-nilai, semangat gotong royong ini mulai melemah dan digantikan oleh nilai-nilai individualistik dan pragmatisme ekonomi. Windia (2018) mencatat bahwa semakin banyak masyarakat Bali yang terpengaruh oleh pola pikir individualistik, yang cenderung mengutamakan keuntungan ekonomi daripada menjaga kebersamaan dan kelestarian budaya.

Praktik keagamaan yang berkaitan dengan pertanian juga menunjukkan penurunan signifikan. Upacara-upacara tradisional yang biasanya dilakukan di pura subak untuk memohon kesuburan tanah atau keberhasilan panen kini semakin jarang diadakan. Banyak petani yang merasa

bahwa investasi dalam kegiatan keagamaan ini tidak lagi sebanding dengan hasil yang mereka dapatkan dari bertani, sehingga mereka memilih untuk mengurangi frekuensi dan skala upacara. Fenomena ini mencerminkan perubahan budaya yang berdampak langsung pada esensi spiritual dari kehidupan masyarakat agraris, di mana tradisi dan nilai religius secara bertahap mulai tergantikan oleh kepentingan ekonomi.

Pergeseran budaya agraris di Subak Kerdung ini mengindikasikan bahwa modernisasi, selain membawa keuntungan materi, juga berisiko mengikis identitas budaya dan ikatan sosial masyarakat agraris Bali. Nilai-nilai tradisional yang sebelumnya menjadi fondasi kehidupan sosial kini berhadapan dengan tantangan besar akibat perubahan orientasi masyarakat yang lebih berfokus pada kebutuhan dan keuntungan individual.

Transformasi yang terjadi di Subak Kerdung merupakan contoh nyata pergeseran dari budaya agraris tradisional menuju budaya yang lebih berorientasi pada industri. Awalnya, masyarakat Subak Kerdung hidup sebagai komunitas agraris yang mengandalkan bercocok tanam padi di sawah sebagai sumber penghidupan utama. Aktivitas agraris tidak hanya menjadi profesi tetapi juga menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas dan struktur sosial mereka. Namun, tekanan ekonomi dan peluang dari sektor industri dan jasa telah menggeser orientasi masyarakat dari pertanian ke sektor non-agraris yang lebih menguntungkan secara finansial.

Transformasi budaya ini ditandai oleh semakin maraknya alih fungsi lahan sawah di Subak Kerdung menjadi lahan komersial, perumahan, dan fasilitas lain yang mendukung perkembangan industri pariwisata dan sektor jasa. Subak, yang semula merupakan sistem sosial dan ekonomi berbasis komunitas, kini mengalami perubahan fungsi akibat masuknya pola pikir kapitalistik yang menilai lahan pertanian dari sudut pandang keuntungan finansial jangka pendek. Alih

fungsi lahan ini merupakan salah satu indikator utama dari pergeseran masyarakat agraris menuju budaya industri

Dalam budaya agraris, masyarakat Subak Kerdung menempatkan nilai-nilai kolektif dan spiritual di atas keuntungan material. Filosofi Tri Hita Karana yang menekankan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam, menjadi dasar dalam aktivitas agraris mereka. Namun, dengan semakin berkembangnya budaya industri, nilai-nilai ini mulai tergerus oleh nilai-nilai individualistik yang berfokus pada efisiensi dan keuntungan ekonomi. Masyarakat yang dulu bekerja secara kolektif dalam kegiatan pertanian kini lebih tertarik pada pekerjaan individu di sektor jasa yang menawarkan pendapatan lebih tinggi. Fenomena ini menunjukkan bahwa pergeseran dari budaya agraris ke budaya industri tidak hanya mengubah pola hidup, tetapi juga mengubah nilai-nilai dan cara pandang masyarakat terhadap pekerjaan dan kehidupan

Perubahan ini juga mempengaruhi generasi muda yang semakin jarang melihat pertanian sebagai pilihan karier. Banyak dari mereka lebih memilih bekerja di sektor jasa atau industri yang dianggap lebih prestisius dan stabil. Akibatnya, regenerasi dalam komunitas subak mulai terganggu, yang mengancam kelestarian budaya agraris dan sistem subak yang selama ini menjadi bagian dari warisan budaya Bali. Generasi muda kini lebih terpapar dengan gaya hidup perkotaan dan nilai-nilai yang mengutamakan kemajuan ekonomi, sehingga semakin jauh dari akar budaya agraris yang menjadi identitas leluhur mereka

Transformasi ini juga menciptakan paradoks bagi masyarakat agraris. Di satu sisi, mereka menikmati peningkatan pendapatan dan kualitas hidup dari sektor industri; di sisi lain, mereka menyadari bahwa perubahan ini menempatkan budaya tradisional mereka dalam risiko. Bagi sebagian masyarakat, transformasi ke budaya industri membawa keuntungan materi yang nyata. Namun, mereka juga

kehilangan hubungan spiritual dengan alam dan lingkungan yang selama ini dibangun melalui praktik agraris tradisional. Dengan adanya transformasi ini, terjadi pergeseran mendasar dalam cara pandang masyarakat terhadap alam, di mana alam yang dahulu dianggap sebagai sumber kehidupan dan keseimbangan kini lebih sering dilihat sebagai komoditas ekonomi yang dapat dieksploitasi demi keuntungan pribadi.

Secara keseluruhan, transformasi dari budaya agraris menuju budaya industri di Subak Kerdung mencerminkan proses modernisasi yang membawa perubahan besar, tidak hanya pada pola hidup dan struktur ekonomi masyarakat, tetapi juga pada nilai-nilai sosial, spiritual, dan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tanpa adanya upaya pelestarian dan adaptasi yang tepat, pergeseran ini dapat mengakibatkan hilangnya sebagian besar warisan budaya dan identitas sosial masyarakat agraris di Bali, termasuk filosofi hidup yang terkandung dalam sistem subak itu sendiri

2.3 Implikasi Sosial, Ekonomi, dan Keagamaan

Perubahan budaya yang terjadi di Subak Kerdung membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat agraris, terutama pada aspek sosial, ekonomi, dan spiritual. Secara sosial, nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas yang menjadi fondasi masyarakat agraris di Bali mulai mengalami kemunduran. Dahulu, komunitas agraris di Subak Kerdung erat terikat dalam semangat gotong royong, saling membantu dalam kegiatan bercocok tanam dan merawat sistem irigasi subak. Namun, dengan meningkatnya arus modernisasi dan orientasi individualistik, solidaritas dan rasa kebersamaan mulai memudar, digantikan oleh nilai-nilai yang lebih berfokus pada kepentingan pribadi dan keluarga.

Secara ekonomi, petani di Subak Kerdung menghadapi dilema besar. Pendapatan dari sektor pertanian, terutama padi, sulit bersaing dengan sektor-sektor lain seperti jasa dan pariwisata. Biaya

produksi yang semakin tinggi, diiringi dengan harga jual hasil pertanian yang cenderung rendah, menyebabkan petani mengalami kerugian. Hal ini diperparah oleh fluktuasi harga pupuk dan kebutuhan pertanian lainnya yang kerap mengalami kenaikan, sementara penghasilan dari bertani tidak sebanding. Kondisi ini menyebabkan banyak petani memutuskan untuk meninggalkan profesi mereka di bidang agraris dan beralih ke sektor-sektor lain yang lebih menjanjikan secara finansial.

Dalam aspek keagamaan, dampak dari perubahan budaya agraris juga dirasakan. Berkurangnya praktik tradisional yang berhubungan dengan subak, seperti ritual keagamaan dan upacara persembahan untuk memohon kesuburan dan keberhasilan panen, mengancam keberlanjutan budaya spiritual yang selama ini menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat agraris Bali. Filosofi Tri Hita Karana, yang mencakup keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam, semakin sulit dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari akibat berkurangnya keterlibatan masyarakat dalam aktivitas agraris. Tradisi-tradisi ini, yang dahulu dipandang sakral dan esensial, kini mulai terabaikan karena banyak warga yang lebih fokus pada pekerjaan di sektor non-agraris.

Secara keseluruhan, transformasi yang terjadi di Subak Kerdung mencerminkan tantangan besar yang dihadapi masyarakat agraris di Bali dalam menjaga identitas budaya mereka di tengah tekanan modernisasi dan tuntutan ekonomi. Tanpa upaya yang signifikan untuk melestarikan nilai-nilai tradisional dan spiritual dalam subak, masyarakat agraris berisiko kehilangan bagian penting dari warisan budaya mereka.

Perubahan budaya yang terjadi di Subak Kerdung tidak hanya membawa pengaruh pada pola hidup masyarakat tetapi juga memberikan dampak yang kompleks pada aspek sosial, ekonomi, dan keagamaan yang menjadi dasar identitas komunitas agraris di Bali.

Secara **sosial**, modernisasi yang menggeser pola hidup masyarakat agraris dari komunitas berbasis gotong royong menuju pola hidup individualistik mengakibatkan pudarnya solidaritas yang dahulu kuat di kalangan warga subak. Kehidupan tradisional yang sebelumnya mengutamakan kebersamaan dalam bertani dan saling membantu, kini mulai tergantikan dengan fokus pada kepentingan pribadi. Solidaritas antaranggota subak yang dulu terwujud dalam kerja sama untuk membersihkan saluran irigasi, penanaman bersama, hingga panen, kini semakin jarang terlihat karena banyak warga yang beralih ke sektor-sektor non-pertanian yang lebih menjanjikan secara finansial. Kehilangan nilai sosial ini bukan hanya mempengaruhi hubungan antaranggota subak, tetapi juga berpotensi mengurangi partisipasi aktif masyarakat dalam pelestarian nilai-nilai budaya dan lingkungan.

Dari sisi **ekonomi**, pergeseran ini telah menimbulkan dilema serius bagi petani. Pendapatan dari sektor pertanian terus menurun karena harga hasil panen yang fluktuatif dan biaya produksi yang terus meningkat. Dibandingkan dengan sektor jasa dan pariwisata yang tumbuh pesat di Bali, hasil dari bertani kian tak sebanding. Hal ini menyebabkan banyak petani merasa bahwa bertani tidak lagi memberikan keuntungan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga banyak yang beralih ke pekerjaan lain. Selain itu, meningkatnya harga lahan akibat permintaan tinggi untuk pembangunan perumahan dan fasilitas komersial turut mempercepat proses alih fungsi lahan. Tekanan ekonomi ini memaksa banyak petani untuk menjual lahan mereka atau mengalihfungsikannya ke sektor lain yang dianggap lebih menguntungkan. Di satu sisi, keputusan ini meningkatkan pendapatan jangka pendek bagi petani, tetapi di sisi lain, berpotensi menghilangkan sumber penghidupan jangka panjang yang berkelanjutan.

Dampak pada **aspek keagamaan** pun terasa kuat. Tradisi spiritual yang

merupakan bagian dari kehidupan agraris di Bali, seperti upacara persembahan di Pura Subak, menjadi kurang relevan seiring berkurangnya keterlibatan masyarakat dalam sektor agraris. Sebelumnya, kegiatan bertani di Subak Kerdung selalu disertai dengan ritual-ritual yang berakar pada filosofi Tri Hita Karana, yang menekankan keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Upacara-upacara seperti "Mantenin" (penyucian awal) dan "Ngusaba Nini" (syukur panen) dahulu dianggap penting untuk menjaga hubungan spiritual dengan alam, yang dipercaya membawa keberkahan bagi hasil panen. Namun, dengan semakin sedikitnya masyarakat yang bergantung pada pertanian, praktik-praktik ini mulai ditinggalkan. Dalam jangka panjang, hal ini dapat mengancam keberlanjutan identitas spiritual masyarakat agraris Bali dan menyebabkan hilangnya warisan budaya yang telah ada sejak lama.

Implikasi dari perubahan ini juga mencerminkan tantangan bagi generasi muda dalam melanjutkan tradisi leluhur mereka. Semakin sedikit anak muda yang tertarik untuk terlibat dalam kegiatan agraris atau ikut serta dalam ritual keagamaan subak. Keengganan generasi muda ini menimbulkan kekhawatiran akan berkurangnya penerus untuk menjaga warisan budaya subak dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tanpa adanya regenerasi dalam komunitas subak, keberlangsungan tradisi dan nilai spiritual yang menjadi identitas khas Bali berisiko terputus.

Secara keseluruhan, transformasi yang terjadi di Subak Kerdung akibat modernisasi dan urbanisasi memberikan tantangan besar dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan ekonomi dan pelestarian budaya agraris. Tanpa adanya kebijakan yang mendukung pelestarian budaya dan ekonomi agraris yang berkelanjutan, masyarakat agraris di Bali, khususnya di Subak Kerdung, terancam kehilangan sebagian besar dari warisan budaya dan nilai spiritual yang menjadi ciri khas mereka selama berabad-abad.

III. SIMPULAN

Transformasi di Subak Kerdung mencerminkan tantangan besar yang dihadapi masyarakat agraris di tengah modernisasi. Tekanan ekonomi dan perubahan sosial mendorong pergeseran dari budaya agraris ke budaya industri, yang berdampak pada melemahnya nilai-nilai tradisional serta ikatan sosial dan spiritual. Perlindungan dan pelestarian budaya agraris membutuhkan intervensi kebijakan yang kuat, serta dukungan dari masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai Tri Hita Karana dan keberlanjutan subak sebagai sistem pertanian tradisional Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Sirtha, I. (2008). Subak: Konsep Pertanian Religius Perspektif Hukum, Budaya, dan Agama Hindu. Universitas Airlangga.
- Arta, K. (2009). Pergeseran Budaya Pertanian Subak Abian di Kabupaten Jembrana. Disertasi, Universitas Airlangga.
- Martono, N. (2014). Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dhana, I. (2010). Transformasi Revitalisasi Ideologi Tri Hita Karana Versus Ideologi Pasar. Disertasi, IHDN Denpasar.
- Dewi, E. D. (2010). Transformasi Pertanian Modern ke Pertanian Organik di Subak Wangaya Betan. Disertasi, Universitas Udayana.
- Sudiarja, S. (2006). Agama di Zaman yang Berubah. Yogyakarta: Kanisius.